



## Optimalisasi Kompetensi Profesional Guru untuk Mengembangkan Materi Pelajaran IPS Berbasis Karakter Banyumasan di SD/MI

Rina Rizki Amalia<sup>1\*</sup>; Tutuk Ningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia  
email korespondensi: [rinarzki0510@gmail.com](mailto:rinarzki0510@gmail.com)

### Abstract

*The aim of this research is to describe and analyze the optimization of teacher professional competence to develop Banyumasan character-based social studies subject matter in SD/MI. This research uses a qualitative approach with the type of library research. Data was collected using documentation techniques. The data that has been collected is then presented and analyzed using content analysis data analysis techniques. The research results show that optimizing teacher professional competence to develop Banyumasan character-based social studies subject matter can be done through the 4D strategy, namely Define, Design, Develop and Disseminate. At the definition stage, the conditions needed to develop Banyumasan character-based social studies subject matter are determined and defined. At the design stage, the teacher designs Banyumasan character-based social studies learning materials based on predetermined social studies learning indicators. At the development stage, the teacher produces social studies subject matter based on Banyumasan characters that is valid, practical and effective. At the dissemination stage, the teacher delivers social studies lesson material based on Banyumasan characters that have been developed in social studies lessons in a class. This research is the result of conceptual thinking so it must be followed up by conducting experiments. This is a limitation in this research.*

**Keywords** teacher; social studies; competency; subject matter; professional

### Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan dapat dilakukan melalui strategi 4D, yaitu Define, Design, Develop and Disseminate. Pada tahap pendefinisian ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan.

Pada tahap perancangan, guru merancang materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan berdasarkan indikator pembelajaran IPS yang telah ditetapkan. Pada tahap pengembangan, guru menghasilkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang valid, praktis dan efektif. Pada tahap pendiseminasian, guru menyampaikan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang telah dikembangkan pada pelajaran IPS di suatu kelas. Penelitian ini merupakan hasil pemikiran konseptual sehingga harus ditindaklanjuti dengan melakukan eksperimen. Hal itu yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

**Kata Kunci** guru; ips; kompetensi; materi pelajaran; profesional

## A. PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia pada suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas penyelenggaraan layanan pendidikan di negara tersebut (Fomba et al., 2023). Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk mencerdaskan siswa dari sisi kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetik, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Optimalnya ketiga kecerdasan tersebut menjadikan siswa memiliki kemampuan olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah hati (Supriyadi, 2018). Hal itu akan menjadikan siswa sebagai manusia Indonesia yang bukan hanya cerdas tapi juga berkarakter. Dengan kepemilikan karakter tersebut para siswa bisa menjadi pribadi yang Pancasila (Revalina et al., 2023). Diakui ataupun tidak, pendidikan karakter saat ini menjadi isu yang sedang marak diperbincangkan di berbagai negara. Ini karena negara membutuhkan lulusan-lulusan Pendidikan yang berkarakter (Suwalska & Nowosad, 2023).

Pada profil pelajar Pancasila dapat diketahui bahwa siswa yang berkepribadian Pancasila memiliki karakter berikut: (1) beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) kreatif; dan (6) bernalar kritis (Gunawan & Suniasih, 2022). Keenam karakter tersebut sangat *urgent* untuk dimiliki oleh setiap siswa, termasuk siswa di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) di era civil society 5.0 sekarang ini. Pada era tersebut seperangkat karakter yang dimiliki oleh seorang siswa bisa menjadikannya memiliki softskill yang dibutuhkan untuk bisa berkontribusi dalam membangun negara (Zouali et al., 2023).

Kepemilikan karakter berdasarkan profil pelajar Pancasila pada era civil society 5.0 dapat menjadikan siswa memiliki kemampuan dalam mengelola konflik, berkomunikasi, mengendalikan diri, berkreasi dan berinovasi serta bersikap hidup toleran. Hal itu akan menjadikan siswa bisa hidup bersama dengan masyarakatnya dalam bingkai kemajemukan (Wahyudi & Safitri, 2022). Untuk bisa mewujudkan kondisi ideal tersebut maka kegiatan pembelajaran bagi siswa di SD/MI mengarah

pada konsep *learning to life together* yang digagas oleh UNESCO (Chang Hiang-Chu, 2024).

Konsep *learning to life together* dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung terciptanya manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sikap prososial sehingga para siswa bisa menjalani fungsinya sebagai makhluk sosial secara optimal (Herman et al., 2022). Manusia sebagai makhluk sosial memiliki fungsi sebagai pemberi kemanfaatan pada sesama sehingga ia dan oranglain mampu saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hantono & Pramitasari, 2018).

Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan konsep *learning to life together*. Mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai fakta serta materi yang harus diingat dan diimplementasikan untuk menumbuhkan rasa sadar akan tanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Jumriani et al., 2021). Namun sayangnya saat ini banyak siswa yang belum memahami sepenuhnya materi pelajaran IPS, penyebabnya adalah karena guru belum mampu mengembangkan materi pelajaran IPS secara kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan di sekitar siswa (Hopeman et al., 2022).

Hal di atas menjadikan guru di SD/MI dituntut untuk mampu mengembangkan materi secara kontekstual agar materi IPS memiliki relevansi dengan situasi dan kondisi lingkungan di sekitar siswa. Salah satu ikhtiar yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya masyarakat lokal ke dalam materi pelajaran IPS di SD/MI. Misalnya dengan mengintegrasikan nilai karakter Banyumasan ke dalam materi pelajaran IPS di SD/MI. Ikhtiar tersebut sangat mungkin dilakukan oleh guru ketika guru memiliki kompetensi profesional yang baik. Kompetensi profesional mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran pada mata pelajaran yang diampunya (Wulandari & Iriani, 2018). Untuk memastikan bahwa guru mampu mengembangkan materi pelajaran maka diperlukan upaya optimalisasi terhadap kompetensi profesional guru (Dudung, 2018). Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI. Jadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis mendeskripsikan data dalam bentuk kalimat-kalimat pada paragraph-paragraph (Vears

& Gillam, 2022). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan atau *librarian research*. Pada penelitian kepustakaan ini penulis sebagai peneliti menjadi subjek penelitian (Adlini et al., 2022). Sedangkan objek penelitiannya adalah tema penelitian yang dikaji oleh penulis, yaitu kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI (Mahanum, 2021).

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Pada Teknik dokumentasi ini penulis mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen (Sadokierski, 2020). Dokumen yang dikaji yaitu artikel-artikel hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini. Artikel-artikel tersebut didapat oleh penulis dengan melakukan penelusuran secara *online* pada laman *google scholar*. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis data analisis isi atau *content analysis* (Sumarno, 2020). Teknik analisis isi dipandang tepat untuk digunakan pada penelitian kualitatif berjenis studi kepustakaan (Bengtsson, 2016).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran IPS

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* berarti kemampuan (Muradi, 2016). Pada hakikatnya kompetensi adalah deskripsi dari apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang dalam melaksanakan pekerjaannya (Assyne et al., 2022). Kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap, terampil atau menguasai (Sass et al., 2020). Sedangkan kompetensi guru mengarah pada kemampuan melaksanakan suatu pekerjaan yang didapat melalui proses pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada *performace* serta perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu ketika seorang guru melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki tujuan serta arah. Sementara itu *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tapi juga mencakup sesuatu yang tidak kasat mata (Surani & Mifthahudin, 2018).

Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, dan/atau seni yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan terhadap: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampunya; dan (2) konsep-konsep serta metode disiplin keilmuan, teknologi serta seni yang relevan dan secara

konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang diampu. Mudahnya kompetensi profesional mendeskripsikan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran yang diampunya sesuai dengan bidang ilmunya (Tedjawati, 2011).

Syarat pertama agar guru berhasil ketika mengajar adalah ia benar-benar menguasai dengan cermat dan jelas akan materi pelajaran yang hendak diajarkan. Penguasaan terhadap materi pelajaran oleh guru akan sangat membantunya ketika mengajar (Omar et al., 2020). Itu karena mengajar merupakan suatu proses untuk mengkomunikasikan pengetahuan terhadap siswa. Untuk dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah, maka guru perlu memperbanyak aktivitas membaca, mempelajari, mendalami, dan mengkaji materi pelajaran yang ada baik dalam buku teks maupun buku pelajaran (Ismail, 2010).

Guru SD/MI yang mengajar mata pelajaran IPS juga dituntut untuk memiliki kompetensi profesional. Ia harus memiliki penguasaan terhadap materi pelajaran IPS yang diampunya. Namun untuk dapat menguasai pembelajaran terutama dalam memahami materi pembelajaran masih ditemukannya guru yang belum bisa menguasai materi pembelajaran khususnya pada materi IPS di SD/MI. Seperti yang diketahui bahwa daya pikir siswa SD/MI masih terbilang abstrak dan juga siswa SD/MI harus mendapatkan pengetahuan berdasarkan fakta dan teori yang ada. Tak jarang masih ditemukan adanya guru SD/MI yang kurang dalam menguasai materi IPS di SD/MI. Hal tersebut disebabkan karena guru SD/MI tidak memahami dan mengembangkan kompetensi profesionalnya (Putri N et al., 2022).

Berdasarkan hal di atas maka perlunya dilakukan upaya agar guru dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya, khususnya pada guru IPS di SD/MI yaitu dengan cara mengadakan seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan terkait dengan cara dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi profesional guru. Seminar dan pelatihan tersebut ditujukan untuk mendukung terbentuknya guru yang dapat memenuhi kompetensi profesional sehingga mereka dapat menyelenggarakan pembelajaran IPS yang baik dan efektif dengan penguasaan terhadap materi pelajaran IPS yang baik pula. Dengan kompetensi profesionalnya, guru dapat memiliki pengetahuan mengenai materi IPS, serta dapat mengembangkan materi IPS yang ada sesuai dengan teori dan fakta di lingkungan sekitar siswa. Pengembangan materi IPS tersebut juga dapat berfungsi sebagai upaya untuk mengoptimalkan kompetensi profesional guru

saat menyampaikan materi pelajaran IPS kepada siswa di SD/MI (Putri N et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru SD/MI dalam mengembangkan materi pelajaran IPS sangat dipengaruhi oleh kreativitasnya dalam mengakses sumber belajar, mengolah sumber belajar, menyajikan materi pelajaran dan menyampaikan materi pelajaran. Guru bisa mengembangkan materi pelajaran IPS dengan memanfaatkan sumber belajar konvensional seperti hand-out, catatan pelatihan, artikel ilmiah, surat kabar, lembar kerja siswa dan buku pelajaran. Guru juga bisa mengembangkan materi pelajaran IPS dengan memanfaatkan akses internet sehingga bisa mendapatkan materi pelajaran IPS yang beragam dan sesuai dengan situasi serta kondisi lingkungan sekitar siswa (Nurhasana, 2022). Diakui ataupun tidak, pada era digital sekarang ini keberadaan internet sangat mendukung dalam penyelenggaraan layanan pendidikan (Iivari et al., 2020).

## **2. Nilai Karakter Banyumasan dalam Perspektif Tokoh Bawor**

Nilai pada dasarnya merupakan sesuatu yang memiliki kemanfaatan. Nilai bersumber dari norma yang berlaku, seperti norma agama, norma adat, dan norma susila (Baginda, 2018). Sementara itu, karakter merupakan nilai-nilai yang identik dengan hal baik yaitu mengetahui nilai kebaikan, keinginan berbuat baik dan melakukannya. Mudah-mudahan, karakter adalah kualitas perilaku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan dalam berpikir, hati, dan tindakan (Badry & Rahman, 2021). Jadi nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku positif yang bisa membawa kemanfaatan pada diri seseorang dan makhluk Tuhan lainnya.

Nilai karakter bisa bersumber dari ajaran agama maupun budaya. Meski demikian nilai karakter yang bersumber dari budaya tetap memiliki relevansi dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat. Diakui ataupun tidak, setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor wilayah. Di Jawa Tengah misalnya, masyarakat yang tinggal di Banyumas Raya, yaitu kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, dan Cilacap berkebudayaan Banyumasan. Di dalam kebudayaan Banyumasan terdapat sistem nilai yang dilandasi oleh karakter masyarakat Banyumas itu sendiri. Bawor merupakan salah satu tokoh pewayangan yang bisa menggambarkan karakter masyarakat Banyumasan.

Sejarah menyebutkan, keberadaan Bawor sebagai representasi dari masyarakat Banyumas karena dipengaruhi oleh proses penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga. Kreativitas Sunan Kalijaga ketika menggunakan wayang sebagai media dalam penyebaran agama Islam telah meninggalkan

kesan tersendiri bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Banyumas yang kemudian mengaplikasi salah satu tokoh pewayangan yang dicetuskan oleh Sunan Kalijaga. Pemilihan Bawor sebagai ikon pada dasarnya merupakan suatu ikhtiar untuk mengenalkan karakter masyarakat Banyumas kepada dunia luar. Bawor dianggap dapat mewakili karakter masyarakat Banyumas, sehingga masyarakat di luar Banyumas dapat menganalisis karakter masyarakat Banyumas dari sosok Bawor (Soewargono, 2012).

Wayang di Banyumas pada khususnya telah mengalami beberapa perubahan, misalnya saja tokoh Bagong. Di Banyumas Bagong lebih dikenal sebagai Bawor, asal kata dari tibane ngowor/ngawur (bicaranya ceplas-ceplos namun benar). Karakter Bawor yang ceplas-ceplos tapi benar tersebut dianggap dapat mewakili karakter masyarakat Banyumas. Bawor pada dasarnya merupakan tokoh fiktif hasil karangan para wali. Pada cerita Mahabarata dan Ramayana, tidak terdapat tokoh yang bernama Bawor, Semar, Petruk, maupun Gareng. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Punakawan (Bawor, Semar, Petruk, dan Gareng) merupakan tokoh fiktif karangan para wali untuk mendukung kesuksesan dakwah Islam pada masa itu. Di daerah wetan (timur) seperti Yogyakarta dan Solo, kedudukan Bagong adalah sebagai anak ragil (bungsu Semar). Namun, meskipun antara Bawor dan Bagong pada hakikatnya adalah sama, pada masyarakat Banyumas Bawor lebih dikenal sebagai anak mbarep atau anak pertama. Sementara itu dalam masyarakat Yogya dan Solo, Bagong sebagai anak ragil atau bungsu (Soewargono, 2012).

Karakteristik Bawor sendiri adalah mempunyai sifat yang lugu, jujur, apa adanya, saru, namun sangat setia kepada majikannya, dan *cablaka* (terus terang). Meskipun memiliki sifat yang jelek yaitu clamit atau suka meminta tetapi Bawor merupakan sosok yang terus terang dan tidak munafik. Bila berbicara dengan siapa saja tidak pernah basa (menggunakan Bahasa Jawa yang halus) atau menggunakan kromo inggil (Bahasa Jawa paling halus), sekalipun yang dihadapinya adalah seorang dewa (Soewargono, 2012).

### **3. Pembahasan**

Pada dasarnya kompetensi profesional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dengan kompetensi profesionalnya seorang guru akan mampu membimbing siswa dalam menguasai materi yang diajarkannya. Tentunya hal itu dapat terjadi ketika kompetensi profesional guru bisa dioptimalkan. Guru IPS di SD/MI seyogyanya bisa memahami dan menguasai materi pelajaran IPS yang ada dalam kurikulum SD/MI, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan

di bidang IPS yang koheren dengan materi ajar, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran IPS.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan kompetensi profesional guru adalah dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan materi pelajaran yang diampunya (Ali, 2022). Pengembangan materi pelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dapat menjadi media baginya untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Banyumasan yang terdapat pada tokoh Bawor, yaitu kejujuran, kesederhanaan, kesetiakawanan, dan kepedulian sosial.

Salah satu strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan materi pelajaran adalah strategi 4D, yaitu *Define, Design, Develop and Disseminate* (Weriyanti et al., 2020). Guru bisa menggunakan strategi tersebut dalam mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI dengan tahap-tahap sebagai berikut:

Pertama, tahap pendefinisian (*define*). Pada tahap ini ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan. Pada tahap ini guru melakukan analisis terhadap tujuan pembelajaran IPS yang bisa digunakan untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis nilai karakter Banyumasan. Tujuan pembelajaran IPS pada dasarnya dideskripsikan oleh seperangkat kompetensi yang harus dicapai siswa. Ketercapaiannya ditandai dengan indikator pembelajaran. Dalam hal ini sebelum mengembangkan materi pelajaran IPS nilai karakter Banyumasan, guru harus merumuskan indikator pembelajaran yang didalamnya mengakomodir budaya Banyumasan, khususnya pada indikator pembelajaran dalam ranah afektif atau sikap.

Misalnya pada pelajaran IPS kelas III terdapat tujuan pembelajaran: (1) Mengidentifikasi dan mengenal ragam tradisi atau budaya dalam keluarga dan masyarakat yang ada di Indonesia; (2) Mengetahui pengaruh kebiasaan ragam tradisi atau budaya dalam keluarga dan masyarakat; dan (3) Menceritakan sejarah atau cerita yang berkaitan dengan tradisi atau budaya di daerah tempat tinggal. Tujuan pembelajaran tersebut bisa dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan. Untuk memastikannya maka dikembangkanlah indikator pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1. Pengembangan tujuan pembelajaran menjadi indikator pembelajaran yang mengakomodir budaya Banyumasan

| <b>Tujuan Pembelajaran</b>                                                                                     | <b>Indikator Pembelajaran</b>                                                                                    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Mengidentifikasi dan mengenal ragam tradisi atau budaya dalam keluarga dan masyarakat yang ada di Indonesia | 1. Siswa mampu menjelaskan wayang kulit sebagai budaya masyarakat Jawa                                           |
| 2. Mengetahui pengaruh kebiasaan ragam tradisi atau budaya dalam keluarga dan masyarakat                       | 2. Siswa mampu menunjukkan pengaruh karakter Bawor sebagai tokoh wayang terhadap kehidupan masyarakat Banyumasan |
| 3. Menceritakan sejarah atau cerita yang berkaitan dengan tradisi atau budaya di daerah tempat tinggal         | 3. Siswa mampu menceritakan cerita Bawor sebagai tokoh wayang yang menjadi simbol budaya masyarakat Banyumasan   |

Kedua, tahap perancangan (*design*). Pada tahap ini guru merancang materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan berdasarkan indikator pembelajaran IPS yang telah ditetapkan. Hal itu dilakukan agar ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan. Materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan dapat disajikan oleh guru dengan menyusun modul ajar materi pelajaran IPS.

Misalnya menyusun modul pelajaran IPS dengan judul “Cerita dari Kampung Halaman” untuk kelas III sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 di atas. Modul pelajaran tersebut bisa disusun oleh guru dengan menggunakan strategi *questions teacher have*, yaitu pemberian pertanyaan oleh guru di awal penyajian materi. Tujuannya untuk memantik rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran IPS. Penyajian materi dilakukan secara berurutan berdasarkan urutan indikator pembelajaran.

Berikut adalah sampel materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan pada kelas III SD/MI:

Siapakah nama tokoh wayang di bawah ini?



Ya, namanya Bawor atau Ki Lurah Carub Bawor. Ia merupakan tokoh wayang Banyumasan. Ia anak tertua dari Semar. Senjatanya adalah kudi.

Tahukah kalian jika Bawor dijadikan sebagai maskot oleh masyarakat Banyumasan?

Mengapa ya?

Itu karena Bawor merupakan sosok yang jujur, apa adanya, hidupnya sederhana dan peduli pada sesama. Karakter tersebut menggambarkan sifat-sifat orang Banyumas.

Pernah kah kalian lihat tugu Bawor ini di kota Purwokerto?



Tugu Bawor di kota Purwokerto terletak di depan pasar Manis. Pada pasar tersebut masyarakat melakukan transaksi jual-beli. Keberadaan tugu Bawor di depan pasar, mengingatkan agar masyarakat melakukan jual-beli dengan jujur dan tidak boros saat berbelanja. Tujuannya agar masyarakat bisa hidup sederhana.

Gambar 1. Sampel materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan

Ketiga, tahap pengembangan (*develop*). Tahap ini dilakukan untuk menghasilkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang valid, praktis dan efektif. Sisi validitas ditunjukkan dengan: (1) validitas isi; (2) validitas bahasa; dan (3) validitas penyajian.

Validasi isi dilakukan untuk mengkaji kesesuaian antara materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang telah disusun dengan tujuan pembelajaran. Validasi bahasa dilakukan untuk mengetahui ketepatan penulisan kalimat-kalimat pada materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang telah disusun. Validasi penyajian dilakukan untuk mengetahui kemenarikan isi maupun *lay out* dari materi pembelajaran IPS berbasis budaya Banyumasan.

Guru IPS bisa menjadikan rekan sejawatnya sebagai validator materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan. Bisa juga dengan meminta kepada kepala SD/MI untuk menjadi validatornya. Hal itu dilakukan untuk menguji kelayakan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan sebelum diberikan kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPS.

Keempat, tahap pendiseminasian (*disseminate*). Tahap ini merupakan tahap penggunaan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang telah dikembangkan pada pelajaran IPS di suatu kelas pada SD/MI. Tujuannya adalah untuk menguji efektivitas penggunaan materi tersebut pada siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Materi pelajaran IPS dapat dikatakan efektif jika dapat memberikan hasil yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Guru IPS perlu melakukan uji coba terlebih dahulu sebelum materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan diberikan kepada siswa. Uji coba tersebut bisa dilakukan secara terbatas pada kelas mikro yang terdiri dari 5 hingga 10 siswa. Berdasarkan hasil uji cobanya, guru IPS bisa melakukan upaya perbaikan pada materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan jika dipandang tidak efektif. Setelah itu baru kemudian guru menggunakan materi pelajaran IPS berbasis Karakter Banyumasan di kelas yang diajarnya.

Untuk bisa mengetahui apakah materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang diberikan kepada siswa sudah bisa diberikan secara efektif, maka guru bisa mengajukan permohonan kepada kepala SD/MI guna melakukan supervisi akademik di kelasnya. Dengan pelaksanaan supervisi akademik tersebut aktivitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan bisa termonitoring (Isbianti & Andriani, 2021). Hasilnya kepala SD/MI bisa mendapatkan bahan untuk memberikan masukan kepada guru terkait dengan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan saat menyampaikan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan.

Jadi dapatlah dikatakan penerapan strategi 4D guna mengoptimalkan kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pembelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI harus dibarengi dengan pemberian layanan supervisi akademik oleh kepala SD/MI. Supervisi akademik merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Hayudityas & Sanoto, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap

kompetensi profesional guru, khususnya terkait dengan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran (Prastania & Sanoto, 2021).

Pembahasan berisi ringkasan hasil penelitiannya, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

#### **D. KESIMPULAN**

Optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI dilakukan melalui strategi yang disingkat dengan 4D, yaitu *Define, Design, Develop and Disseminate*. Pada tahap pendefinisian ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan. Pada tahap perancangan, guru merancang materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan berdasarkan indikator pembelajaran IPS yang telah ditetapkan. Pada tahap pengembangan, guru menghasilkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang valid, praktis dan efektif. Pada tahap pendiseminasian, guru menyampaikan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan yang telah dikembangkan pada pelajaran IPS di suatu kelas. Penerapan strategi 4D guna mengoptimalkan kompetensi profesional guru untuk mengembangkana materi pembelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI harus dibarengi dengan pemberian layanan supervisi akademik oleh kepala SD/MI. Hal itu dilakukan agar guru bisa mendapatkan masukan dari kepala SD/MI terkait dengan kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan saat menyampaikan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan.

Penelitian ini merupakan hasil pemikiran konseptual sehingga harus ditindaklanjuti dengan melakukan eksperimen. Hal itu yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut maka penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian eksperimen terkait dengan optimalisasi kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pelajaran IPS berbasis karakter Banyumasan di SD/MI dilakukan melalui strategi 4D.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Ali, M. (2022). Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–120. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Assyne, N., Ghanbari, H., & Pulkkinen, M. (2022). The essential competencies of software professionals: A unified competence framework. *Information and Software Technology*, 151, 107020. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2022.107020>
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Chang Hiang-Chu, A. (2024). Learning to Live Together. A Key Educational Challenge of our Time. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 11(1), 25–38. <https://doi.org/10.15330/jpnu.11.1.25-38>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fomba, B. K., Talla, D. N. D. F., & Ningaye, P. (2023). Institutional Quality and Education Quality in Developing Countries: Effects and Transmission Channels. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(1), 86–115. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00869-9>
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45372>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>

- Hayudityas, B., & Sanoto, H. (2021). Hubungan antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 105–110.
- Herman, H., Munandar, H., Annisa, A., & Apriani, T. (2022). Huma Betang Philosophy Based on Social Studies Learning Through E-Book Application. *The Innovation of Social Studies Journal*, 4(1), 34. <https://doi.org/10.20527/iis.v4i1.5828>
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peerta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital transformation of everyday life – How COVID-19 pandemic transformed the basic education of the young generation and why information management research should care? *International Journal of Information Management*, 55, 102183. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102183>
- Isbianti, P., & Andriani, D. E. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 75–85. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.39020>
- Ismail, Muh. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1111>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Muradi, A. (2016). Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui Imla sebagai Organisasi Profesi. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.2>
- Nurhasana, P. D. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sekecamatan

- Sukarami Palembang. *Jurnal Pendidikan Da Konseling*, 4(6).  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9661>
- Omar, M. K., Zahar, F. N., & Rashid, A. M. (2020). Knowledge, Skills, and Attitudes as Predictors in Determining Teachers' Competency in Malaysian TVET Institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 95–104. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081612>
- Prastania, M. S., & Sanoto, H. (2021). Korelasi antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 861–868. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.834>
- Putri N, S. R., Al Munawaroh, S. Z., & Rustini, T. (2022). Urgensi Kompetensi Profesional Guru dalam Menguasai Materi IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 942–950. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.659>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Sadokierski, Z. (2020). Developing critical documentation practices for design researchers. *Design Studies*, 69, 100940. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2020.03.002>
- Sass, W., Boeve-de Pauw, J., Olsson, D., Gericke, N., De Maeyer, S., & Van Petegem, P. (2020). Redefining action competence: The case of sustainable development. *The Journal of Environmental Education*, 51(4), 292–305. <https://doi.org/10.1080/00958964.2020.1765132>
- Soewargono, W. A. (2012). BAWOR DAN KEARIFAN BUDAYA ISLAM JAWA BANYUMASAN. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(2), 187–198. <https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.57>
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Supriyadi, S. (2018). Penguatan karakter bangsa pada masyarakat multikultural: Peran gerakan kependuan Hizbul Wathan. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol 1, No 1 (2018)*, 23–30.
- Surani, D., & Mifthahudin, M. (2018). Kompetensi Guru dan Motivasi Mengajar Guru Berpengaruh terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Negeri 3 Kota

- Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(02), 149.  
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1227>
- Suwalska, A., & Nowosad, I. (2023). The varied dimensions of Character and Citizenship Education in the prism of values in grades 1-2 in Primary Education in Singapore. *Studia z Teorii Wychowania*, XIV(4 (45)), 277–291.  
<https://doi.org/10.5604/01.3001.0054.1210>
- Tedjawati, J. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 480–489.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.43>
- Vears, D. F., & Gillam, L. (2022). Inductive content analysis: A guide for beginning qualitative researchers. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 23(1), 111–127.
- Wahyudi, D., & Safitri, N. P. (2022). Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengembangan Soft Skill. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(1).  
<https://doi.org/10.47006/er.v6i1.1217>
- Weriyanti, W., Firman, F., Taufina, T., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Strategi Question Student Have di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 476–483.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374>
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan Modul Pelatihan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177–189.  
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p177-189>
- Zouali, F.-Z., Fadli, S., Arharbi, L., El Mediouni, A., & Houat, N. (2023). The Development of Soft Skills via In-person Training in Secondary Education: A Case Study in Oujda-Angad Directorate, Morocco. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(11), 120–130.  
<https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.11.16>